

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kelurga berencana menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP). Pengaturan kelahiran, pembinaan, ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum, 2009).

Upaya mengatasi masalah kependudukan tersebut dilakukan oleh banyak pihak, seperti oleh instansi/depertemen, lembaga, masyarakat dan lain-lain, dibidang masing-masing dan secara bersama-sama. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk dengan menurunkan tingkat fertilitas dan menurunkan TFR antara lain dengan gerakan KB Nasional meliputi KB IUD, MOP, MOW, kondom, pil, dan suntik (Niken dkk, 2012).

Kontrasepsi ialah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara, dan dapat pula bersifat permanen. Yang bersifat permanen dinamakan pada pada wanita tubektomi dan pada pria vasektomi (Prawirohardjo, 2007). Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Sebelum disuntik, kesehatan ibu harus diperiksa dulu untuk memastikan kecocokannya. Suntikan diberikan saat ibu dalam keadaan tidak hamil.

Umumnya pemakai suntik KB mempunyai persyaratan sama dengan pil, begitu pula bagi orang yang tidak boleh memakai suntikan KB, termasuk penggunaan cara KB hormonal selama maksimal 5 tahun (Yetti, 2012).

Kontrasepsi suntik memiliki resiko kesehatan yang sangat kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri. Pemeriksaan dalam tidak diperlukan pada pemakaian awal, dan dapat dilaksanakan oleh tenaga paramedis baik perawat maupun bidan. Kontrasepsi suntik yang tidak mengandung estrogen tidak mempengaruhi secara serius pada penyakit jantung dan reaksi penggumpalan darah. Oleh karena tindakan dilakukan oleh tenaga medis/paramedik, peserta tidak perlu menyimpan obat suntik, tidak perlu mengingat setiap hari, kecuali hanya untuk kembali melakukan suntikan berikutnya. Kontrasepsi ini tidak menimbulkan ketergantungan, hanya saja peserta harus rutin control setiap 1, 2 atau 3 bulan. Reaksi suntikan berlangsung sangat cepat (kurang dari 24 jam) dan dapat digunakan oleh wanita tua di atas 35 tahun, kecuali *Cyclofem* (Yetti, 2012).

Menurut Sri Handayani (2010), tujuan program KB yaitu menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Sedangkan sasaran program KB yaitu pasangan usia subur (sasaran langsung) dan pelaksanaan pengelolaan program KB (sasaran tidak langsung). Sedangkan menurut Sugiri Syarief (2009), kebanyakan penduduk Indonesia memilih KB suntik. Sekitar 27 persen dari pengguna KB memilih KB suntik sehingga KB suntik yang lebih populer di masyarakat jika dibandingkan dengan KB lainnya (Ramli, 2009).

Pada tahun 2012 di Indonesia tercatat jumlah peserta KB aktif dari 64.133.347 juta jiwa, dengan jumlah PUS 161.750.743 juta jiwa dan WUS

51.472.069 juta jiwa. Dari 64.133.347 peserta KB aktif, pengguna KB suntik (54,35%), peserta pil (28,65%), peserta IUD (5,44%), peserta kondom (5,34%), peserta implant (4,99%), peserta MOW (Metode Operasi Wanita) (1,04%), dan peserta MOP (Metode Operasional Pria) (0,2%) (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan data pencapaian peserta KB aktif semua metode kontrasepsi di wilayah propinsi DIY menurut BKKBN sebanyak 430,231 akseptor didapatkan peserta KB IUD (24,57%), MOW (5,01%), MOP (0,66%), kondom (5,85%), pil (12,68%), implan (5,73%) dan suntik (45,50%) (BKKBN, 2010).

Menurut Badan Pemberdaya Masyarakat Pemerintah Desa, Perempuan Dan Keluarga Berencana kabupaten Bantul tahun 2010 didapat jumlah PUS 151.365 jiwa, pengguna kontrasepsi IUD sebanyak 25.942 jiwa (21,83%), pengguna KB suntik 59.883 jiwa (50,39%), peserta pil 13.114 jiwa (11,4%), peserta kondom 7.134 jiwa (6,00%), peserta implant 1.441 jiwa (4,58%), peserta MOW 6.278 jiwa (5,28%), dan peserta MOP 1,042 jiwa (0,88%). (DINKES DIY, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2013 di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul didapatkan hasil bahwa sebagian besar penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur adalah kontrasepsi jenis KB suntik. Data per Januari sampai Maret dari 310 akseptor Keluarga Berencana, peserta IUD 5 orang (1,61%), peserta Pil 3 orang (0,97%) dan peserta suntik 302 orang (97,41%). Keadaan tersebut menunjukkan banyaknya minat terhadap penggunaan alat kotrasepsi suntik. Hal tersebut mendorong

peneliti untuk mengetahui bagaimana karakteristik akseptor KB suntik di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik akseptor KB suntik di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan usia
- b. Diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan pendidikan
- c. Diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan pekerjaan
- d. Diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan pendapatan
- e. Diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan paritas
- f. Diketahuinya karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan pengetahuan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai karakteristik akseptor KB suntik di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi akseptor KB suntik**

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang penting bagi akseptor KB suntik, agar lebih termotivasi untuk menggali informasi dan pengetahuan tentang KB suntik.

#### **b. Bagi BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan tentang bagaimana karakteristik akseptor KB suntik di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta dan diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pelayanan KB terutama membantu pasien dalam pemilihan alat kontrasepsi

#### **c. Bagi perpustakaan STIKES A. Yani.**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dengan mempelajari kelemahan-kelemahan yang ditemui sehingga dapat lebih disempurnakan.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama/Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan/perbedaan
1	Apriyanti A (2011) Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Suntik di BPS Muryanti Kalasan, Sleman	Merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . sampel diambil dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan rumus prosentase	Mayoritas responden yang berumur 31-40 tahun (60%), mempunyai latar pendidikan SMP yaitu 35 orang (35%), mayoritas pekerjaan responden sebagai IRT yaitu 35 orang (58,5%), mempunyai tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik dengan kriteria cukup	Persamaannya adalah jenis penelitian deskriptif, teknik <i>sampling purposive sampling</i> dan rumus analisis data. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu pelaksanaan dan jumlah responden
2	Wulandari Eka (2011) Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor Kontrasepsi Suntik di Polindes Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo	Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel yang digunakan yaitu <i>total sampling</i> . Analisa data menggunakan rumus <i>Kendal tau</i> .	Akseptor kontrasepsi suntik di Polindes Jono sebanyak 57 orang akseptor dengan 37 akseptor suntik DMPA (64,9%) dan 20 akseptor suntik kombinasi (53,1%). Kontrasepsi ini banyak digunakan oleh wanita dengan rentang umur 26-30 tahun sebanyak 17 akseptor (29,8%) dan jenis pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 20 akseptor (35,1%). Sebagian besar akseptor mengalami perubahan siklus menstruasi yaitu 37 akseptor (64,9%). Hasil nilai $\chi^2$ hitung $> \chi^2$ tabel dan nilai $p < 0,05$ maka $H_0$ ditolak. hal ini berarti terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik	Persamaannya adalah jenis penelitian deskriptif Perbedaannya adalah teknik <i>sampling purposive sampling</i> , lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, jumlah responden penelitian dan rumus analisis data.
3	Widianti Rita (2011) Gambaran	Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan	Hasil penelitian menjelaskan bahwa responden sebanyak 55	Persamaannya adalah jenis penelitian deskriptif, teknik

---

Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Kontrasepsi Depo Medroxyprogesterone Asetat (DMPA) di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta	pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan rumus prosentase	orang pengetahuan kontrasepsi kategori baik (30,9%), cukup 26 orang (47,3%), dan kurang 12 orang (21,8%)	dengan tentang DMPA	<i>sampling purposive</i> dan rumus analisis data. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu pelaksanaan dan jumlah responden penelitian
--	--	--	---------------------	---

---

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA